

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan sebagai upaya terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran sehingga nantinya peserta didik diharapkan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk dapat berkontribusi dalam masyarakat. Menurut Wijayanto dkk. (2016) dalam pendidikan terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan erat membentuk suatu sistem, komponen tersebut ialah kurikulum (apa yang diharapkan akan dicapai), proses pembelajaran (bagaimana cara mencapainya), serta evaluasi (apa yang sudah dicapai). Salah satu komponennya, yaitu evaluasi menurut Pusmenjar (2020a) merupakan komponen yang berfungsi untuk melihat ketercapaian kurikulum yang telah dibuat dan meninjau efektifitas proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Evaluasi juga kemudian dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data atau informasi berupa nilai untuk diartikan maknanya sehingga mendapat gambaran mengenai taraf kualitas atau capaian yang telah diperoleh untuk kemudian menjadi dasar penetapan keputusan (Purwanto, 2014; Uno & Koni, 2014; Arikunto, 2016; Arifin, 2017).

Menurut Direktorat SMA (2020), Indonesia telah mengalami sebanyak tujuh kali transformasi evaluasi pendidikan dari mulai tahun 1950 sampai 2019, diantaranya adalah Ujian Penghabisan (1950-1964), Ujian Negara (1965-1971), Ujian Sekolah (1972-1979), Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) (1980-2002), Ujian Akhir Nasional (UAN) (2003-2004), Ujian Nasional (UN) (2005-2013) dan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) (2014-2019). Dari adanya berbagai transformasi evaluasi pendidikan sampai pada UN yang pada 2019 diterapkan, kemudian menghadirkan pertanyaan fundamental mengenai seberapa relevankah kompetensi yang tercermin pada nilai dalam evaluasi pendidikan dengan tantangan Abad 21? (Puspendik, 2019c). Pertanyaan fundamental tersebut kemudian dapat terjawab melalui gambaran hasil PISA 2018 yang Indonesia ikuti.

Mengapa hasil PISA dapat menjawab? *Programme for International Student Assessment* (PISA) sendiri adalah survei internasional yang berupaya untuk mengevaluasi sistem pendidikan di negara-negara dunia dengan menguji kemampuan dan pengetahuan peserta didik usia 15 tahun (Puspendik, 2019b). Menurut OECD (2003) Instrumen soal PISA diselaraskan dengan rekomendasi dari *US-based Partnership for the 21st Century Skills* (P21) yang mana menganjurkan peserta didik dibekali tiga kecakapan dasar abad ke-21 yaitu: (1) Literasi Dasar, yang terdiri dari Literasi Baca dan Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial dan Literasi Budaya dan Kewargaan; (2) Kompetensi yang terdiri dari (4C) diantaranya adalah (a) *Critical Thinking and Problem Solving Skill*, (b) *Communication Skills*, (c) *Creativity and Innovation*, dan (d) *Collaboration*; serta (3) Karakter yaitu cara peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka. Menurut Zubaidah (2018) dari semua kecakapan tersebut, kemampuan literasi merupakan hal paling urgensi karena menjadi prasyarat untuk mewujudkan kecakapan hidup abad ke-21 yang lain, yang mana dengan literasi maka akan mendorong terbentuknya empat kompetensi hidup (4C) yang selanjutnya juga mendorong tumbuhnya karakter, oleh karena itulah menurut Setiawan (2014) PISA ini menggunakan instrumen soal literasi dan numerasi yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam surveinya. Dari hal tersebut juga dapat penulis simpulkan bahwa tes PISA ini memang dirancang sebagai tes untuk mengetahui seberapa relevan kompetensi dan skill yang dimiliki peserta didik suatu negara dengan kecakapan abad ke-21, dengan kata lain jika dihubungkan dengan pertanyaan fundamental sebelumnya dapat diasumsikan dengan melihat hasil dari tes PISA ini maka dapat mengetahui gambaran relevansi antara hasil evaluasi pendidikan suatu negara dibandingkan dengan kesiapan kompetensi dan skill peserta didik dari negara bersangkutan dalam menghadapi tantangan abad 21.

Pada tahun 2018, Indonesia juga telah mengikuti tes PISA ini dengan 12.098 peserta didik usia 15 tahun yang dipilih acak untuk menjalani tes di bidang literasi membaca, matematika, dan sains (Puspendik, 2019c). Adapun hasil PISA 2018, menunjukkan Indonesia dalam keadaan yang kurang baik, ditunjukkan dengan peringkat yang rendah dibanding negara lain terutama OECD bahkan dengan negara yang karakteristiknya menyerupai Indonesia seperti Peru dan Brasil,

ataupun dengan negara-negara di ASEAN seperti Filipina ataupun Thailand. Hasil dari PISA 2018 Indonesia selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Perbandingan Skor PISA 2018 Indonesia dengan Negara yang Setara

Negara/Kawasan	Kemampuan Membaca	Kemampuan Matematika	Kemampuan Sains
Filipina	339	352	357
Indonesia	371	379	396
Thailand	392	418	425
Brasil	413	383	404
Peru	400	399	404
ASEAN (rerata)	413	431	433
OECD (rerata)	487	489	489

Sumber: Puspendik (2019b).

Berdasarkan pada hasil PISA 2018 tersebut dapat dipahami bahwa ternyata Indonesia berada pada kategori rendah pada semua bidang, sehingga dapat penulis asumsikan bahwa ternyata kompetensi peserta didik belum cukup siap dalam mengimbangi kompetensi abad 21 dan UN sebagai standar alat evaluasi pendidikan belum relevan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Pusmenjar (2020d) yang menyatakan UN ini menjadi bukti bahwa tidak semua asesmen dapat dipakai untuk mengukur ketercapaian pembelajaran yang sudah didesain, hal ini karena peserta didik memposisikan nilai UN sebagai tujuan utama dari penilaian ini sehingga mereka cenderung lebih menghafal konten pembelajaran daripada memahaminya, hal ini menjadi masalah karena tidak semua konten kurikulum relevan bagi peserta didik, belum lagi fungsi diagnosa dan umpan balik evaluasi yang terlupakan. Puspendik (2019c) juga menyatakan hal serupa, bahwa UN ini tidak mampu memberikan diagnosa peserta didik secara utuh (kognitif, afektif, psikomotorik) serta *feedback* perbaikan untuk pembelajaran yang disesuaikan terhadap kondisi tiap peserta didik. Oleh karena itu menurut Andikayana, dkk. (2021) diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan khususnya dalam literasi membaca, matematika dan sains yang sangat berperan penting karena menjadi tumpuan untuk kecakapan hidup abad 21.

Adapun salah satu perubahan paradigma pendidikan yang perlu segera dilakukan saat ini yaitu perubahan paradigma evaluasi pembelajaran. Menurut Puspendik (2019c) paradigma evaluasi saat ini bisa dikatakan mencampuradukkan

fungsi penilaian antara evaluasi sistem dan evaluasi peserta didik, sehingga hasil UN sebagai asesmen nasional sulit dimanfaatkan pendidik dan sekolah dalam perbaikan pada level peserta didik. Oleh karena itu diperlukan adanya perubahan yang berupaya menempatkan kembali (*re-positioning*) sistem evaluasi sesuai fungsinya. Berkaitan dengan hal tersebut, pada tahun 2020 UN dihapuskan, dan pada 2021 Mendikbud Nadiem Makarim melalui program Merdeka Belajar mengeluarkan gebrakan perubahan kebijakan evaluasi pendidikan baru yang disebut sebagai Asesmen Nasional (Direktorat SMA, 2021c), hal tersebut disampaikan juga oleh Rokhim, dkk (2021) bahwa asesmen nasional ini berupaya dalam mengubah paradigma evaluasi pendidikan yang awalnya hanya mengevaluasi capaian peserta didik menjadi upaya mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan. Selanjutnya Menurut Permendikbud No 17 tahun 2021 Asesmen Nasional (AN) ini merupakan bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh Kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk pemetaan mutu sistem pendidikan dengan mengukur hasil belajar kognitif melalui instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM); hasil belajar non-kognitif melalui instrumen Survei Karakter; dan kualitas lingkungan belajar pada sekolah melalui instrumen Survei lingkungan belajar.

Salah satu bagian dari instrumen asesmen nasional tersebut yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), banyak dibicarakan saat ini karena dianggap sebagai pengganti UN dalam mengukur tingkat kognitif peserta didik meskipun dari segi isi dan tujuan jelas berbeda. Menurut Pusmenjar (2020c) AKM ialah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan peserta didik agar mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat, lalu disebut kompetensi mendasar karena penilaian tersebut terdiri dari aspek literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) yang penting dan dibutuhkan dalam kehidupan terlepas dari apapun profesi peserta didik pada masa depan. Kebijakan AKM ini merupakan respon pemerintah terhadap atensi tinggi masyarakat global pada kompetensi literasi membaca dan matematika (numerasi) sebagai penunjang kompetensi abad 21, oleh karena itu soal AKM ini dibuat mengadaptasi soal PISA yang memang sudah disesuaikan dengan tantangan abad 21 dengan harapan dapat menunjang kesiapan kecakapan hidup abad 21 peserta didik di Indonesia. (Pusmenjar, 2020b).

Pusmenjar (2020b) kemudian juga menyatakan bahwa idealnya AKM ini perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran tidak hanya terpaku melalui Bahasa Indonesia atau Matematika saja, tetapi pada materi lain baik IPA, IPS, Agama, dsb. Direktorat SMA (2021a) juga berpendapat sama, bahwa walaupun soal - soal AKM ini disusun oleh pemerintah, namun urgen juga bagi pendidik agar mampu mendesain instrumen AKM dalam praktik penilaian diagnostik, formatif dan sumatif di satuan pendidikan sehingga pada akhirnya dapat memberikan informasi dan pijakan terhadap perbaikan mutu pembelajaran pada tahap berikutnya di semua mata pelajaran. Adapun dari Andikayana, dkk (2021) serta Hanafi & Minsih (2022) yang menyampaikan hal sama bahwa AKM Kelas perlu dilaksanakan sebagai ajang *try out* peserta didik agar terbiasa terhadap AKM dalam rangka menghadapi AN.

Meskipun AKM diharapkan menjadi alat yang efektif dalam mengukur kompetensi abad 21 peserta didik, namun realitanya penggunaan dalam berbagai mata pelajaran masih terbatas karena pendidik belum sepenuhnya memahaminya. Seperti yang disampaikan Direktorat SMA (2021b) bahwa pemahaman pendidik terhadap pengembangan dan penerapan AKM masih menjadi tantangan hingga saat ini, ditambah lagi dengan adanya AKM sebagai hal yang belum dibiasakan hadir dalam proses penilaian. Pernyataan tersebut didukung oleh Yamtinah, dkk. (2022) yang menyampaikan hasil penelitiannya bahwa persepsi pendidik terhadap AKM adalah tidak berkaitan dengan konten pembelajaran, karena dianggap hanya Bahasa Indonesia dan Matematika saja yang berkaitan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan penelitian dari Novita, Mellyzar, & Herizal (2021) mengenai pengetahuan calon Pendidik terhadap instrumen AKM hanya sekitar 28% yang menjawab dengan benar. Andikayana, dkk. (2021) dan Ulyah, dkk (2021) kemudian menyatakan bahwa karena ketidakpahaman terhadap AKM ini menyebabkan pendidik belum pernah menggunakan tes AKM di kelas. Dari permasalahan ini kemudian berakibat pada ketidaksiapan pendidik maupun peserta didik dalam menghadapi AKM, seperti yang disampaikan Perdana (2021) yang mana hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik SMA dan SMK belum siap menghadapi AKM karena instrumen yang diujikan tidak sesuai dengan materi dalam proses pembelajaran yang diajarkan. Serupa dengan hal tersebut, penelitian Cahyanovianty & Wahidin (2021) menyatakan peserta didik

belum memahami tentang AKM sehingga mengalami kesulitan dalam proses pengerjaannya. Oleh karena itulah pendidik perlu melaksanakan AKM Kelas dalam tiap mata pelajaran sebagai sarana berlatih untuk menghadapi AKM Nasional. Selain itu juga, AKM kelas ini dapat digunakan sebagai tindak lanjut hasil AKM Nasional yang dicapai peserta didik dan sebagai asesmen diagnostik kognitif di kelas untuk menentukan strategi pembelajaran yang cocok untuk setiap peserta didik, sehingga menunjang terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi.

Lalu sampai disini penulis dapat pahami bahwa dengan adanya tuntutan mengenai AKM untuk menunjang kecakapan abad 21 ini, berdampak pada pendidik dari setiap mata pelajaran untuk bisa mengembangkan instrumen AKM Kelas yang terdiri dari instrumen literasi dan numerasi pada masing-masing mata pelajaran yang diajarkannya, termasuk juga dalam mata pelajaran Geografi. Ismail (2017) menyatakan bahwa pembelajaran Geografi di sekolah berperan bagi peserta didik untuk mampu mengetahui hubungan antara berbagai fenomena yang terjadi sebagai dampak dari adanya interaksi di alam, sehingga selanjutnya mereka mampu berpikir kritis dan rasional untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, baik segi fisik, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya, yang diakibatkan adanya interaksi tersebut. Peserta didik dalam memahami hubungan antar berbagai fenomena yang terjadi di alam ini tentunya juga membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi. Dalam ACARA (2013a), literasi dibutuhkan dalam Geografi untuk membangun pengetahuan dan pemahaman geografis serta mengeksplorasi, mendiskusikan, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi, konsep, dan gagasan geografis. Begitu juga dengan ACARA (2013b) yang menyampaikan bahwa numerasi dibutuhkan dalam Geografi dalam hal seperti menyelidiki konsep dasar Geografi, seperti perhitungan lokasi dan jarak, distribusi spasial, serta organisasi dan pengelolaan ruang di dalam tempat; lalu dalam membangun dan menafsirkan peta, dimana peserta didik belajar mengenai konsep numerik grid, skala, jarak, luas dan proyeksi; serta digunakan saat mengevaluasi fenomena alam, seperti persentase curah hujan atau kecepatan angin siklon. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa materi dari mata pelajaran Geografi ini memang sangat relevan untuk digunakan sebagai konten maupun konteks dalam pengembangan instrumen AKM yang memang mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi.

Dari sekian banyak materi dalam mata pelajaran Geografi, Dinamika Atmosfer merupakan salah satu alternatif contoh materi Geografi yang dapat digunakan dalam pengembangan instrumen AKM. Menurut Wahyuni & Yusmaita (2020), salah satu prinsip dasar dalam pemilihan konten pada AKM adalah materi yang bersifat relevan dan banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca dan numerasi yang dikuasai peserta didik dalam konteks kehidupan. Dalam hal ini materi Dinamika Atmosfer sangat cocok & relevan untuk pembuatan instrumen AKM karena didalamnya banyak ditemukan konsep-konsep yang dapat ditemukan peserta didik di kehidupan sehari-hari. (Davenport, 2019 & Perwitasari dkk, 2016).

Adapun berdasarkan hasil riset yang penulis lakukan melalui internet, sudah ditemukan beberapa penelitian yang berupaya untuk mengembangkan instrumen AKM pada mata pelajaran tertentu, diantaranya yang paling banyak adalah mata pelajaran Kimia seperti Materi Stoikiometri (Zakiyyah, 2022), Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit (Ariesta, 2021), Materi Laju Reaksi (Febriani, 2021), Materi Larutan Penyangga (Aripin, 2021), serta Materi Asam Basa (Nabilatunnisa, 2021). Namun untuk pengembangan instrumen AKM pada mata pelajaran Geografi sendiri masih jarang ditemukan publikasinya. Oleh karena itu pengembangan instrumen AKM untuk Geografi, khususnya pada materi Dinamika Atmosfer merupakan langkah penting dan relevan.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada salah satu materi dalam mata pelajaran Geografi yaitu Dinamika Atmosfer dengan mengambil judul penelitian **“Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Materi Dinamika Atmosfer dalam Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 14 Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan latar belakang, adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: “Bagaimana Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang Layak pada Materi Dinamika Atmosfer?” lalu supaya penelitian tersebut bisa lebih terarah, rumusan masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyusunan butir soal instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi Dinamika Atmosfer?
2. Bagaimana validitas isi dan empiris pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan pada materi Dinamika Atmosfer?
3. Bagaimana reliabilitas pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan pada materi Dinamika Atmosfer?
4. Bagaimana tingkat kesukaran dan daya pembeda pada setiap butir soal instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan pada materi Dinamika Atmosfer?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk dapat menghasilkan produk instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi Dinamika Atmosfer yang empiris dan memenuhi standar uji kelayakan dilihat dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya, sehingga dapat mengukur tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi pada peserta didik SMA. Adapun merujuk pada rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguraikan proses penyusunan butir soal instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi Dinamika Atmosfer.
2. Untuk menganalisis hasil uji validitas isi dan empiris pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan pada materi Dinamika Atmosfer.
3. Untuk menganalisis hasil uji reliabilitas pada instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan pada materi Dinamika Atmosfer.
4. Untuk menganalisis hasil uji tingkat kesukaran dan daya pembeda pada setiap butir soal instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dikembangkan pada materi Dinamika Atmosfer.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat dibagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya mengenai pengembangan instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada berbagai mata pelajaran lainnya yang akan diteliti selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Peserta Didik, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai gambaran mengenai kemampuan diri dalam hal kompetensi literasi membaca dan numerasi, dengan adanya hasil tersebut bisa menjadi sebuah refleksi sehingga nantinya bisa mempersiapkan diri dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM) yang sebenarnya ataupun asesmen lainnya yang mengharuskan peserta didik memiliki kompetensi dalam literasi membaca dan numerasi.
2. Untuk Pendidik, hasil penelitian bisa dijadikan acuan dan inspirasi dalam pengembangan dan modifikasi instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) sebagai alat evaluasi sesuai kebutuhan di kelas (AKM Kelas) sehingga bisa mendiagnosa hasil belajar setiap peserta didik. Dengan begitu, pendidik bisa merancang pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik (*teaching at the right level*).
3. Untuk Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan dan proses belajar mengajar khususnya dalam persiapan asesmen nasional, dimana sekolah bisa melakukannya dengan mendukung pendidik untuk bisa mengembangkan instrumen asesmen kompetensi minimum (AKM) pada setiap evaluasi hasil belajar.
4. Untuk Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar masukan bahkan referensi untuk melaksanakan penelitian lanjutan, khususnya penelitian mengenai pengembangan instrumen AKM literasi

membaca dan numerasi pada materi Dinamika Atmosfer atau dalam mata pelajaran lainnya.

### 1.5 Definisi Operasional

Untuk memperoleh definisi yang sama tentang istilah variabel dalam penelitian dan menghindari adanya penafsiran berbeda yang menimbulkan kesalahpahaman dari pembaca, berikut ini definisi operasional yang telah penulis susun untuk beberapa variabel yang relevan:

#### 1. Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan adalah penelitian yang pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan produk yang dalam konteks penelitian ini berupa instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang layak dan dapat digunakan. Adapun model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model yang mengacu dan memodifikasi model dari Wendy K. Adams & Carl E. Wieman (2011) yang disebut dengan *Development and Validation* (D&V) sehingga terdiri dari tahap berikut (1) Perencanaan, (2) Pengembangan, (3) Validasi, dan (4) Uji Coba dan Analisis Data.

#### 2. Instrumen Asesmen

Instrumen asesmen yang berlaku sebagai produk akhir penelitian ini adalah suatu perangkat atau alat ukur yang berisi kumpulan pertanyaan atau soal yang dirancang secara khusus untuk memperoleh informasi dan mengukur kompetensi minimum peserta didik SMA dalam literasi membaca dan literasi matematika. Instrumen asesmen ini mencakup beberapa jenis bentuk pertanyaan meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan uraian.

#### 3. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kemampuan minimum atau kompetensi mendasar yang dilakukan kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) peserta didik. Literasi membaca dan matematika (numerasi) ini merupakan kompetensi minimum yang harus dimiliki oleh peserta didik agar bisa mengembangkan kemampuan diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam pembuatan soal AKM ini, terdapat tiga komponen penting yang perlu diperhatikan, yaitu konten, konteks, dan kognitif. Pada penelitian ini, dalam

konten literasi membaca hanya menggunakan konten teks informasi, lalu konten literasi matematika terdiri dari data dan ketidakpastian, geometri dan pengukuran, aljabar. Dalam konteks baik literasi membaca maupun numerasi sama-sama memakai konteks personal, sosial-budaya, dan saintifik. Terakhir dalam kognitif, untuk literasi membaca terdiri dari (1) Menemukan, (2) Interpretasi dan Integrasi, serta (3) Evaluasi dan Refleksi Informasi; sementara untuk literasi matematika terdiri dari (1) Pengetahuan dan Pemahaman, (2) Penerapan, dan (3) Penalaran.

#### 4. Materi Dinamika Atmosfer

Materi Dinamika Atmosfer ini mengacu pada mata pelajaran Geografi kelas 10 tepatnya pada KD 3.6 dan 4.6 yaitu Menganalisis dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan. Materi mencakup (1) Lapisan Atmosfer, (2) Unsur Cuaca dan Iklim, (3) Tipe Iklim, (4) Perubahan Iklim, (5) Bencana Meteorologi, dan (6) Lembaga Pengelola Data Atmosfer. Materi ini diambil dari hasil analisis dari beberapa buku ajar Geografi yang digunakan peserta didik SMAN 14 Bandung.

### 1.6 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen AKM pada Materi Dinamika Atmosfer. Adapun agar produk lebih terarah dan tidak meluas, berikut spesifikasi produk instrumen AKM yang akan dihasilkan:

1. Dari segi materi pokok Dinamika Atmosfer yang akan dijadikan konten dalam soal AKM terdiri dari: Lapisan Atmosfer, Unsur Cuaca dan Iklim, Tipe Iklim, Perubahan Iklim, Bencana Meteorologi, dan Lembaga Pengelolaan Data Atmosfer di Indonesia.
2. Dari segi *framework* AKM, instrumen AKM yang akan dikembangkan untuk literasi membaca hanya akan menggunakan aspek konten Teks Informasi saja.
3. Dari segi jumlah soal, Instrumen AKM akan dikembangkan akan dibuat sebanyak 36 soal, dimana terdiri dari 18 soal Literasi Membaca dan 18 soal Literasi Matematika.
4. Dari segi kelayakan Instrumen AKM, akan dilihat berdasarkan kriteria hasil analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

### 1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini tersusun atas lima bab utama, dan tiap bab tersusun dari beberapa sub-bab, lebih lengkapnya sebagai berikut ini:

1. Pada BAB I Pendahuluan, berisi pemaparan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Pada BAB II Kajian Pustaka, berisi tinjauan teori dari beberapa konsep diantaranya adalah Asesmen dan Evaluasi dalam Pembelajaran, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Literasi Membaca pada AKM, Literasi Matematika (Numerasi) pada AKM, Pengembangan Instrumen AKM, Analisis Kualitas Instrumen, Tinjauan Materi Dinamika Atmosfer dalam Mata Pelajaran Geografi, serta Penelitian Relevan.
3. Pada BAB III Metode Penelitian, berisi Desain Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen Penelitian, serta Teknik Analisis Data.
4. Pada BAB IV Temuan dan Pembahasan, berisi penjabaran mengenai temuan-temuan yang didapatkan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dan setiap pertanyaan penelitian.
5. Pada BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi simpulan mengenai hasil penelitian, penjelasan tentang pemaknaan penulis terhadap temuan penelitian, dan pemaparan tentang hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dilakukan.